

Analisis Semiotika Subordinasi Perempuan dalam Web Series “Tilik The Series”

Sifas Regalia Lintas Pulau Welerubun^{1*)}, Noveri Faikar Urfan²

^{1,2} Universitas Teknologi Yogyakarta

*) Sifasregalia30@gmail.com

Kronologi Naskah: diterima 27 Maret 2024; direvisi 29 April 2024; diputuskan 29 Mei 2024

Abstrak

Subordinasi gender adalah suatu anggapan atau pemikiran bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin dianggap lebih rendah dari yang lain. Perempuan seringkali dipandang sebagai manusia nomor dua dibanding laki-laki di banyak kebudayaan maupun di lingkungan sosial. Hingga saat ini masih banyak yang beranggapan bahwa perempuan adalah manusia yang hanya berkutat di dapur, sumur, dan kasur serta anggapan bahwa perempuan kurang pantas untuk menjadi seorang pemimpin. “Tilik the Series” adalah salah satu *web series* yang didalamnya terdapat isu ketidaksetaraan gender yaitu subordinasi pada perempuan, tokoh utama dalam series tersebut sering direndahkan dan dianggap tidak mampu oleh lawannya saat kampanye pemilihan kepala desa. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui adanya subordinasi pada perempuan dalam Tilik the Series melalui analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif karena hasil penelitian ini berupa penjabaran makna dari adegan dan dialog beberapa scene yang memuat isu subordinasi pada perempuan dalam Tilik the Series. Hasil dari penelitian ini mendapatkan adanya empat bentuk subordinasi perempuan yang ada dalam delapan scene pada Tilik the Series sebagai berikut: 1) Perempuan Harus Tunduk Kepada Laki-Laki, 2) Identitas Laki-Laki Melekat Pada Perempuan, 3) Perempuan Dianggap Lemah, 4) Janda Menjadi Aib.

Kata Kunci: ketidaksetaraan gender; semiotika; series; subordinasi.

Abstract

Gender subordination is the assumption or idea that a role performed by one gender is considered inferior to another. Women are often seen as second to men in many cultures and social environments. There are still many who think that women are only suited for domestic roles such as the kitchen, household, and caregiving, and are not fit to be leaders. "Tilik the Series" is a web series that addresses issues of gender inequality, specifically the subordination of women. The main character in the series is often denigrated and considered incapable by her opponents during the village head election campaign. The purpose of this study is to analyze the subordination of women in "Tilik the Series" using Ferdinand De Saussure's semiotic theory. The research method employed is a descriptive qualitative method, as the results focus on interpreting the meaning of scenes and dialogues that depict the issue of women's subordination in the series. The study identified four forms of women's subordination in eight scenes in "Tilik the Series": 1) Women Must Submit to Men, 2) Male Identity is Attached to Women, 3) Women are Considered Weak, and 4) Widows Become Disgraceful.

Keywords: gender inequality; semiotics; series; subordination

Pendahuluan

Pada zaman yang sudah modern seperti sekarang hampir semua masyarakat bergantung pada penggunaan *smartphone*, terutama bagi kelompok usia produktif. Karena kemudahan dalam mengakses internet saat ini jumlah pengguna sosial media seperti Facebook, Twitter, YouTube, dan Instagram juga semakin meningkat. Selain sosial media banyak juga bermunculan aplikasi untuk menonton film atau series seperti Netflix, Viu, Vidio, Prime Vidio, dan WeTv. Aplikasi-aplikasi tersebut memudahkan kita untuk menonton film atau web series yang ingin kita tonton dimanapun dan kapanpun, karena kita bisa mengaksesnya melalui *smartphone* yang kita gunakan sehari-hari. Selain menjadi sarana hiburan, film dan web series juga menjadi salah satu media komunikasi masa yang berguna untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada khalayak. Komunikasi massa adalah studi ilmiah tentang media massa beserta peran yang dihasilkan, pembaca, pendengar, penonton yang akan coba diraihinya, dan efek terhadap mereka (Nurudin, 2011 dalam Husna & Hero, 2022). Film dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimpulkan efek tertentu (Gunawati et al., 2020).

Menurut Effendy film adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan (Effendy, 2003 dalam Indah Pratiwi et al., 2023). Film juga merupakan sarana penyampaian pesan yang dikemas secara menarik dan mampu membuat masyarakat lebih peka terhadap suatu pesan yang ada di dalamnya (Ramadhanti et al., 2021).

Web series adalah film pendek yang biasanya tidak ditayangkan di televisi melainkan di internet dalam beberapa episode. Web series berbeda dengan sinetron karena web series biasanya memiliki konflik yang jelas dan tidak berbelit-belit jika dibandingkan

dengan sinetron. Durasi dan jumlah episode yang lebih pendek dibandingkan sinetron juga membuat web series memiliki akar cerita yang kuat, sehingga membuat penonton terbawa suasana saat melihatnya.

Tilik the Series adalah salah satu contoh web series yang cukup populer pada tahun 2023. Tilik the Series merupakan produksi dari MD entertainmen yang berkolaborasi dengan Ravacana Films. Tilik the Series diproduksi oleh Manoj Punjabi yaitu salah satu produser ternama yang sudah menghasilkan banyak film dan series populer seperti KKN di Desa Penari, Habibie & Ainun, Ayat-Ayat Cinta, Layangan Putus dan masih banyak yang lainnya.

Tilik the Series memiliki 8 episode yang menceritakan tentang tokoh Bu Tejo yang memiliki nama asli Asriningtyas yang membantu suaminya saat akan mencalonkan diri sebagai kepala desa. Namun saat membantu suaminya untuk mencari timses, Bu Tejo harus berhadapan dengan Pak Hartono, musuh bebuyutan sekaligus lawan suaminya dalam pemilihan kepala desa. Pada suatu waktu terjadi konflik antara Bu Tejo dan suaminya hingga suaminya pergi dari rumah dan pada akhirnya Bu Tejo sendiri yang mencalonkan diri sebagai kepala desa. Dalam proses kampanye sebelum pemilihan kepala desa Bu Tejo harus menghadapi beberapa persoalan seperti isu bahwa ia bercerai dan dikhianati oleh suaminya serta Pak Hartono sering kali mengganggu proses kampanye dan merendahkan Bu Tejo karena ia adalah seorang perempuan, Pak Hartono merasa bahwa desanya tidak cocok memiliki pemimpin seorang perempuan.

Fenomena tersebut membuat peneliti merasa bahwa dalam web series yang tidak menceritakan tentang gender namun ternyata dalam ceritanya memuat isu ketidaksetaraan gender yang berupa subordinasi pada perempuan. Subordinasi merupakan penilaian atau asumsi bahwa satu jenis kelamin memainkan peran yang lebih rendah daripada yang lain. Wanita dianggap bertanggung jawab dan berperan dalam urusan domestik atau reproduksi, sedangkan pria terlibat dalam

urusan publik atau produksi (Wibisono et al., 2023).

Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode semiotika Ferdinand De Saussure karena peneliti akan menjelaskan penanda (*signifier*) yang berupa simbol, gambar, dan dialog dalam web series “Tilik the Series” yang memiliki isu subordinasi pada perempuan. Sedangkan untuk petanda (*signified*) berupa penjelasan makna dari penandanya.

Secara konseptual penelitian ini berusaha mencari makna subordinasi perempuan dalam web series “Tilik the Series”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat dari perbedaan objeknya. Penelitian sebelumnya yang berjudul “Analisis Semiotika Budaya Patriarki Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam” oleh (Suparna et al., 2023) menggunakan novel berjudul Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam sebagai objeknya dan menganalisis representasi budaya patriarki melalui teksnya. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan Tilik the Series sebagai objek dan menganalisis adanya subordinasi perempuan melalui adegan, dialog, bahasa tubuh, dan ekspresi. Selain itu peneliti tertarik meneliti Tilik the Series karena web series ini adalah web series yang cukup baru karena baru mulai rilis pada 31 Maret 2023.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Arikunto, 2010 dalam Handayani & Munandar, 2023) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui keadaan dan kondisi yang mana hasilnya dijelaskan dalam bentuk laporan penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Sedangkan metode analisisnya menggunakan semiotika oleh Ferdinand De Saussure. Semiotika sendiri digunakan untuk menganalisis dan menggali makna dalam sebuah tanda (Angelina, 2024). Saussure

mengartikan semiotika sebagai sebuah kajian tentang tanda dalam kehidupan sosial meliputi bentuk-bentuk tanda tersebut, serta aturan yang melatarbelakangi terbentuknya tanda (Riska, 2019 dalam Suparna et al., 2023) Saussure membagi empat konsep teoretis yaitu signifier dan signified, langue dan parole, sinkronik dan diakronik, serta sintagmatik dan paradigmatis (Mudjiyanto & Nur, 2013 dalam Wibawa & Prita Natalia, 2021) dan Siregar (2018). Metode analisis semiotika oleh Ferdinand De Saussure yang menafsirkan sebuah tanda, yang terpisah menjadi dua, yaitu Signifier (Penanda) dan Signified (Petanda) (Komunikasi et al., 2018). Hal yang tertangkap oleh pikiran kita yang ditulis atau apa yang dibaca merupakan sebuah penanda (*signifier*) sedangkan petanda (*signified*) merupakan makna atau pesan yang ada dipikiran kita tentang sesuatu tanda yang kita tangkap (Wibawa & Prita Natalia, 2021). Penanda diartikan sebagai sebuah bentuk penghubung yang ditangkap oleh sebuah tanda yang berupa visual, suara, coretan, maupun tulisan. Sedangkan Petanda memiliki arti sebagai sebuah rancangan serta makna. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penanda (*signifier*) berupa dialog, adegan, bahasa tubuh, serta ekspresi yang ada pada web series “Tilik the Series”. Sedangkan untuk petanda (*signified*) berupa penjelasan dari adegan yang didalamnya memuat isu ketidaksetaraan gender yang berupa subordinasi pada perempuan.

Hasil dan Pembahasan

Tilik the series adalah sebuah web series Indonesia yang memiliki 8 episode. Web series ini muncul setelah film pendek yang berjudul Tilik (2018) ramai di media sosial pada tahun 2020. Film pendek Tilik yang memiliki durasi 32 menit tersebut menarik perhatian masyarakat dan ramai diperbincangkan di media sosial salah satunya karena akting dari pemeran utamanya yaitu Bu Tejo yang diperankan oleh Siti Fauziah sangat natural dan memiliki karakter ceplas ceplos saat berbicara. Film Tilik dibuat dan diunggah oleh rumah Produksi yang bernama Ravacana Films hingga saat ini film tersebut sudah

ditonton di Youtube lebih dari 28 juta kali. Karena kesuksesan film tersebut rumah produksi ternama di Indonesia yaitu MD entertainment mengajak Ravacana Films untuk membuat series dengan 8 episode yang berjudul *Tilik the Series*. *Tilik the Series* dibuat dengan tokoh karakter yang sama dengan film pendek *Tilik* namun memiliki alur cerita yang berbeda dimana di dalamnya terdapat banyak konflik yang dibumbui dengan komedi namun tetap memiliki banyak pesan moral yang bisa diambil.

Tilik the series menceritakan tentang kehidupan Bu Tejo yang membantu suaminya untuk menjadi kepala desa yang amanah dan mengayomi masyarakat, namun lama kelamaan ambisi suaminya berubah, bukan lagi ingin menjadi kepala desa untuk menjalankan visi misinya namun keinginannya menjadi kepala desa karena ingin mengalahkan musuhnya saat pencalonan yaitu Pak Hartono. Karena ambisinya yang sudah melenceng Pak Tejo menghalalkan segala cara supaya lebih unggul dari Pak Hartono. Bu Tejo yang sadar bahwa ambisi suaminya berubah membuatnya marah dan kesal dengan suaminya hingga terjadi konflik yang cukup besar antara Bu Tejo dan Pak Tejo hingga Pak Tejo memutuskan untuk pergi dari rumah sementara waktu. Karena Pak Tejo pergi saat waktu pendaftaran calon kepala desa sudah dekat, akhirnya Bu Tejo yang mendaftarkan diri sebagai calon kepala desa atas rekomendasi dari Bu Lurah yang masi menjabat. Karena hal tersebut mulailah muncul sebuah gosip yang beredar bahwa Pak Tejo dan Bu Tejo bercerai.

Tibalah saat masa kampanye, Bu Tejo yang memiliki sedikit pendukung namun berkampanye dengan jujur dan bersih bermodalkan visi misi yang ingin mensejahterakan masyarakatnya dengan teknologi informasi yaitu internet harus melawan Pak Hartono yang kampanye dengan cara kotor seperti melakukan aksi bagi bagi sembako dan uang, selain itu Pak Hartono juga menyuap Bawaslu yang mendatangnya karena ia ketahuan berbuat curang saat kampanye. Pak Hartono merasa bahwa dengan ia melakukan cara kotor tersebut ia akan lebih unggul dari Bu Tejo, Pak Hartono juga berkata dalam

pidatonya bahwa pembangunan di desanya lambat karena dipimpin oleh seorang perempuan, ia juga berkata bahwa desanya harus dipimpin oleh seorang laki-laki karena Pak Hartono merasa bahwa laki-laki lebih kuat dan lebih tegas.

Untuk menganalisis adanya subordinasi perempuan dalam *Tilik the Series*, yang dilakukan pertama adalah menganalisa setiap aspek dalam series tersebut seperti dialog atau narasi, pengambilan gambar, dan objek objek dalam scene. Berdasarkan konsep Semiotika Saussure *Signified-Signifier*, ada empat jenis bentuk subordinasi pada perempuan yang berada dalam delapan scene pada *Tilik the Series*.

1) Perempuan Harus Tunduk Pada Laki-Laki

Dalam rumah tangga peran laki-laki yang disebut kepala keluarga atau pemimpin keluarga membuat laki-laki merasa seorang istri harus tunduk kepada suaminya seperti yang terjadi dalam *Tilik the series* episode 4 menit 26:32.

a) *Signifer* (penanda)



Gambar 1. Adegan episode 4 menit 26:32
(Sumber: *Tilik the Series*)

Pada menit 26:32 Pak Tejo memarahi Bu Tejo karena Bu Tejo belum selesai mengurus berkas pendaftaran Pak Tejo untuk mencalonkan sebagai kepala desa. Pak Tejo berkata “koe ki bojoku, kudune nurut lan gemati marang kebutuhanku” sembari tangannya menunjuk ke arah Bu Tejo.

b) *Signified* (Petanda)

Kalimat yang diucapkan Pak Tejo “koe ki bojoku, kudune nurut lan gemati marang kebutuhanku”, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti “kamu itu istriku, harus tunduk dan urus semua kebutuhanku”.

Dalam kalimat tersebut menandakan bahwa Pak Tejo menganut budaya patriarki. Patriarki merupakan cara pandang yang menempatkan lelaki sebagai lebih utama (superior) di atas perempuan (Nasruloh & Hidayat, 2022). Pak Tejo merasa istrinya harus tunduk dan mengurus semua kebutuhannya padahal sebenarnya ia bisa melakukannya sendiri. Salah satu dari komunikasi non verbal ialah gerakan tubuh. Postur tubuh dari bagaimana seseorang berdiri, bergerak, dan berjalan dapat menjelaskan tentang ekspresi dirinya yang sedang terjadi pada saat itu. Dari postur tubuh seseorang kita dapat melihat konsep diri seseorang, tingkatan emosinya, bahkan kesehatan dalam diri seseorang (Salsabila et al., 2023). Bahasa tubuh yang dikeluarkan Pak Tejo yaitu menunjuk Bu Tejo dengan jarinya menandakan bahwa rasa amarahnya meningkat dan seolah menegaskan bahwa Bu Tejo yang bersalah.

2) Identitas Laki-Laki Melekat Pada Perempuan

Kehidupan seorang perempuan setelah berumah tangga berbeda dengan sebelum berumah tangga. Salah satu perbedaannya yaitu perempuan yang sudah menikah biasanya dipanggil dengan nama suaminya, hal tersebut membuat perempuan merasa dilihat sebagai seseorang yang bukan dirinya karena identitasnya sudah melekat pada suaminya. Seperti yang terjadi dalam *Tilik the series* episode 5 menit 10:02 dan menit 20:35.

a) *Signifer* (penanda)



Gambar 2. Adegan episode 5 menit 10:02
(Sumber: *Tilik the Series*)

Menurut Saussure penanda merupakan hal yang tertangkap oleh pikiran kita yang ditulis atau apa yang dibaca. Pada menit 10:02 menampilkan adegan saat Arka yaitu anak dari

Bu Tejo membagikan pamflet kampanye Bu Tejo kepada teman-temannya. Salah satu temannya mengatakan “saiki diundange Tejo opo Asri ki” yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “sekarang dipanggilnya Tejo atau Asri ini” sambil tertawa meledek hal itu membuat Arka marah dan kesal.



Gambar 3. Adegan episode 5 menit 20:35
(Sumber: *Tilik the Series*)

Pada menit 20:35 saat Pak Hartono mengganggu kampanye Bu Tejo dipasar, Pak Hartono mengatakan “Bu Tejo eh eh sorry sorry, sopo jenenge? Haha bu Asri”, yang jika di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti “ Bu Tejo eh eh maaf maaf, siapa namanya? Haha Bu Asri”. Bu Tejo menunjukkan ekspresi kesal saat Pak Hartono mengatakan kalimat tersebut.

b) *Signified* (Petanda)

Menurut Saussure petanda merupakan makna atau pesan yang ada dipikiran kita tentang sesuatu tanda yang kita tangkap. Melalui kedua scene tersebut menandakan bahwa Bu Tejo yang memiliki nama asli Asringtyas dianggap tidak bisa berdiri di atas identitasnya sendiri bahkan ia harus menggunakan identitas laki-laki yang mana adalah suaminya yang bernama Tejo. Hingga dalam episode 1 hingga 8 Bu Asri dipanggil dengan sebutan Bu Tejo, oleh sebab itu Bu Tejo menunjukkan ekspresi kesal.

3) Perempuan Dianggap Lemah

Meskipun sudah adanya kesetaraan gender, namun pada beberapa lingkungan sosial perempuan masih dianggap sebagai makhluk lemah dan menjadi makhluk nomor dua setelah laki-laki sehingga perempuan

dianggap kurang pantas untuk menjadi sebuah pemimpin. Seperti yang terjadi dalam Tilik the Series episode 6 menit 05:20 dan menit 06:47.

a) Signifer (penanda)



Gambar 4. Adegan episode 6 menit 05:20
(Sumber: Tilik the Series)

Menurut Saussure penanda merupakan hal yang tertangkap oleh pikiran kita yang ditulis atau apa yang dibaca. Pada menit 05:20 menceritakan tentang Pak Hartono sedang berpidato dalam acara kampanye di rumahnya yang dihadiri oleh tamu undangan serta para pendukungnya, dalam pidato tersebut Pak Hartono berkata “Pembangunan di desa kita ini berjalan sangat lambat karena dipimpin oleh seorang perempuan dan sakit sakitan. Kalau saya jadi lurah, maka kesejahteraan rakyat desa ini menjadi prioritas utama. Saya tidak akan mengulangi lurah perem yang hanya bisa janji janji tanpa adanya bukti. Membangun desa itu harus dengan kerja keras dan bukan hanya dengan omong kosong saja. Maka sudah saatnya sekarang desa kita ini dipimpin oleh seorang laki laki yang lebih bakoh dan lebih teges”. Saat berpidato Pak Hartono berbicara sambil memasukan tangan ke saku celanya serta sesekali menunjuk dirinya sendiri.



Gambar 5. Adegan episode 6 menit 06:47
(Sumber: Tilik the Series)

Pada menit 06:47 memperlihatkan adegan setelah Pak Hartono selesai berpidato para tamu undangan dan pendukungnya bertepuk tangan serta bersorak sorai dengan ekspresi bergembira atau ceria sambil mengucapkan beberapa kata seperti “bener”, “mantab”, “hidup Pak Hartono”, “luar biasa”.

b) Signified (Petanda)

Menurut Saussure petanda merupakan makna atau pesan yang ada dipikiran kita tentang sesuatu tanda yang kita tangkap. Dari apa yang disampaikan oleh Pak Hartono dalam pidatonya “Pembangunan di desa kita ini berjalan sangat lambat karena dipimpin oleh seorang perempuan dan sakit sakitan”. Dari kalimat tersebut menjelaskan bahwa Pak Hartono meremehkan lurah perempuan yang sedang menjabat karena ia pikir pembangunan didesanya berjalan lambat karena dipimpin oleh seorang perempuan. Sedangkan dari kalimat “Maka sudah saatnya sekarang desa kita ini dipimpin oleh seorang laki laki yang lebih bakoh dan lebih teges”.

Kalimat tersebut mengarah ke Bu Tejo yang menjadi saingannya dalam pemilihan kepala desa yang dimana Bu Tejo adalah seorang perempuan. Dari kalimat tersebut terlihat bahwa Pak Hartono masih menganut budaya patriarki. Secara umum, patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan properti (Jufanny & Girsang, 2020). Pak Hartono merasa bahwa dirinya yaitu seorang laki-laki yang lebih pantas menjadi seorang pemimpin. Pada masyarakat yang menganut sistem patriarki memposisikan perempuan hanya dapat bekerja domestik saja yaitu rumah tangga dan perempuan sering dijadikan sebagai sumber masalah. Citra seorang perempuan cenderung dianggap lebih rendah atau di bawah daripada laki-laki (Lamapaha et al., 2022). Selain dialog yang diucapkan Pak Hartono bahasa tubuhnya saat berpidato juga terkesan sombong dan angkuh karena ia berbicara dengan kedua tangan dimasukkan ke dalam saku celana serta sesekali menunjuk ke arah dirinya sendiri.

Berdasarkan adegan bertepuk tangan serta bersorak sorai dengan ekspresi bergembira atau ceria sambil mengucapkan beberapa kata seperti “bener”, “mantab”, “hidup Pak Hartono”, “luar biasa”. Menandakan bahwa para pendukung dan tamu undangan Pak Hartono merasa *statement* atau pernyataan yang dilontarkan Pak Hartono dalam pidatonya adalah pernyataan yang benar dan para tamu undangan serta pendukungnya setuju akan hal tersebut padahal sudah jelas bahwa *statement* dalam pidato Pak Hartono merendahkan perempuan dan menganggap perempuan tidak pantas menjadi seorang pemimpin. Artinya para tamu undangan serta pendukung Pak Hartono juga masih menganut budaya patriarki.

4) Janda Menjadi Aib

Janda merupakan perempuan kepala keluarga entah dia perempuan yang bercerai, ditinggal oleh suaminya, suaminya meninggal dunia, tidak menikah dan memiliki tanggungan keluarga, suaminya tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai kepala keluarga serta merantau atau berpoligami akan mendapatkan stigma negatif di dalam masyarakat seolah-olah janda adalah aib bagi masyarakat (Lamapaha et al., 2022). Seperti yang terjadi dalam *Tilik the Series* episode 5 menit 21:10, episode 6 menit 29:50, dan episode 8 menit 11:36.

a) *Signifer* (penanda)



Gambar 6. Adegan episode 5 menit 21:10
(Sumber: *Tilik the Series*)

Pada menit 21:10 Pak Hartono beradu argumen dengan Bu Tejo saat kampanye dipasar lalu berkata kepada semua orang yang

ada disana “mosok wingi lurahe rondo, mosok lurahe sing sesuk rondo, yo ramungkin to?”.



Gambar 7. Adegan episode 6 menit 29:50
(Sumber: *Tilik the Series*)

Menit 29:50 memperlihatkan Nopek yang berperan sebagai ketua karang taruna dan pendukung Pak Hartono membubarkan acara kampanye yang diselenggarakan oleh Bu Tejo. Yang mana itu membuat Bu Tejo marah. Karena Nopek takut melihat Bu Tejo marah, Nopek berkata kepada teman temannya “Bubar, bubar rondone ngamuk.”



Gambar 8. Adegan episode 8 menit 11:36
(Sumber: *Tilik the Series*)

Pada menit 11.36 memeplihatkan suasana saat perhitungan suara di kelurahan. Saat suara yang diperoleh Bu Tejo lebih unggul daripada Pak Hartono, pendukung Pak Hartono berseru bersama-sama “Rondo Tejo urik, rondo Tejo urik, maine ra resik”.

b) *Signified* (Petanda)

Kalimat yang diucapkan Pak Hartono pada episode 5 menit 21:10 “mosok wingi lurahe rondo, mosok lurahe sing sesuk rondo, yo ramungkin to?”, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti “masa kades yang kemarin janda, masa sekarang janda juga, nggak mungkin kan?”. Janda sendiri memiliki arti perempuan yang sudah tidak memiliki suami karena bercerai ataupun karena

suaminya telah meninggal dunia. Pelabelan “Janda” dalam masyarakat selalu dipandang sebelah mata, terlebih jika pelabelan janda yang didapatkan berasal dari perceraian, ini dianggap merupakan aib yang sangat memalukan yang dapat menjatuhkan harga diri seorang wanita. Ini menunjukkan bahwa posisi perempuan (janda muda) selalu menjadi subordinat dengan lawan jenisnya (duda) (Suhan et al., 2020). Padahal pada saat itu Bu Tejo masih memiliki suami dan tidak bercerai, kabar Bu Tejo yang bertengkar dengan suaminya membuat ia sering menerima kalimat yang mengatakan bahwa ia adalah seorang janda.

Dalam scene episode 6 menit 29:50 Nopek yang berperan sebagai ketua karang taruna dan pendukung Pak Hartono membubarkan acara kampanye yang diselenggarakan oleh Bu Tejo. Hal itu membuat Bu Tejo marah dan merasa malu karena Nopek datang dengan teman-temannya dan mencoba membubarkan acara tersebut padahal acara tersebut sedang dihadiri oleh banyak warga dan sudah memiliki izin penyelenggaraan acara dari kantor desa setempat. Saat Bu Tejo marah Nopek merasa takut dan mengajak teman-temannya dengan mengucapkan “Bubar, bubar rondone ngamuk”, jika di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu “Bubar, bubar jandanya ngamuk”.

Kalimat “Rondo Tejo urik, rondo Tejo urik, maine ra resik” pada episode 8 menit 11:36, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “Janda Tejo curang, janda Tejo curang, mainnya nggak bersih” jelas membuat Pak Tejo yang juga berada di tempat perhitungan suara marah karena tidak terima bahwa istrinya disebut janda padahal mereka tidak bercerai, selain itu pada episode sebelumnya juga memperlihatkan bahwa Pak Tejo sudah kembali kerumah dan datang ke Tempat Pemilihan Suara bersama dengan anaknya.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis semiotika Ferdinand De Saussure yang berfokus pada *Signified* (Penanda) -*Signifier* (Petanda) dalam

Tilik the Series memiliki tanda-tanda seperti adegan, ekspresi, bahasa tubuh serta dialog yang menandakan bahwa dalam series tersebut mengandung unsur subordinasi terhadap perempuan. Berdasarkan analisis dan hasil pembahasan yang telah dilakukan, dalam series ini memperlihatkan bahwa ada empat bentuk subordinasi yang dialami oleh tokoh utama dalam series tersebut yaitu:

1. Perempuan Harus Tunduk Kepada Laki-Laki

Dalam Tilik the Series tokoh Pak Tejo yaitu suami Bu Tejo yang juga berperan sebagai keluarga masih memiliki anggapan bahwa peran laki-laki dalam rumah tangga lebih utama (superior) sehingga ia merasa bahwa istrinya harus tunduk kepadanya dan mengurus semua kebutuhannya.

2. Identitas Laki-Laki Melekat Pada Perempuan

Setelah menikah perempuan biasanya dipanggil dengan nama atau identitas suaminya. Seperti Identitas dari tokoh utama perempuan dari Tilik the Series yang bernama Asringtyas dianggap tidak bisa berdiri di atas identitasnya sendiri bahkan ia harus menggunakan identitas laki-laki yang mana adalah suaminya yang bernama Tejo.

3. Perempuan Dianggap Lemah

Meskipun zaman sudah berkembang serta pemikiran-pemikiran masyarakatnya yang sudah terbuka mengenai kesetaraan gender di lingkungan sosial, namun masih banyak pula orang yang menganut budaya patriarki seperti tokoh Pak Hartono serta para pendukungnya dalam Tilik the Series. Konstruksi yang diciptakan oleh masyarakat tersebut memposisikan perempuan sebagai esensi yang tidak dapat diubah (Ruthven dalam Oktavianus, 2018). Mereka masih memiliki pemikiran bahwa laki-laki lebih hebat daripada perempuan, sedangkan perempuan dianggap lemah dan tidak pantas untuk menjadi seorang pemimpin.

4. Janda Menjadi Aib

Dalam Tilik the Series Bu Tejo sering kali disindir dengan menggunakan kata rondo atau dalam bahasa Indonesianya adalah janda. Pelabelan “Janda” dalam masyarakat selalu

dipandang sebelah mata, terlebih jika pelabelan janda yang didapatkan berasal dari perceraian, ini dianggap merupakan aib yang sangat memalukan yang dapat menjatuhkan harga diri seorang wanita. Padahal pada saat itu Bu Tejo masih memiliki suami dan tidak bercerai, kabar Bu Tejo yang bertengkar dengan suaminya membuat ia sering menerima kalimat yang mengatakan bahwa ia adalah seorang janda.

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang meneliti tentang film atau series yang mengandung unsur ketidaksetaraan gender seperti patriarki, subordinasi, stereotype, atau fenomena yang lainnya dengan menggunakan teori analisis Ferdinand De Saussure. Saran pada penelitian ini bagi para peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih jauh dan lebih detail pada tampilan audio visual seperti teknik pengambilan gambar dan backsound yang digunakan saat menganalisis film atau series dengan metode semiotika.

Referensi

- Angelina, G. (2024). *Analisis Pergeseran Persepsi Maskulinitas Dalam Iklan Axe: Axelerate The Series Kostan Ax/3-Ep 2 "Happy Together."* 3(5), 68–75.
- Gunawati, E., Alamsyah, F. F., & Jayawinangun, R. (2020). Representasi Gay Dalam Film Moonlight. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1–9.
<https://doi.org/10.33751/jpsik.v4i1.1802>
- Handayani, S., & Munandar, D. R. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Kelas VIII Pada Materi Aljabar. *Jurnal Syntax Transformation*, 4(2), 183–191.
<https://doi.org/10.46799/jst.v4i2.689>
- Husna, I., & Hero, E. (2022). Analisis Semiotika Ferdinand De Saussures Makna Pesan Iklan Rokok A Mild Versi Langkah. *Journal Of Discourse And Media Research*, 1(01), 44–59.
- Indah Pratiwi, N., Yuliansyah, F., Nyoman Subanda, I., Suparna, P., & Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora, P. (2023). *Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Karakter John Doe Dalam Film Se7en*. 17(1), 2579–8146.
<http://journal.ubm.ac.id/>
- Jufanny, D., & Girsang, L. R. (2020). Toxic Masculinity Dalam Sistem Patriarki: Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film "Posesif." *Semiotika*, 14(1), 8–23.
<http://journal.ubm.ac.id/>
- Komunikasi, I., Sosial, F. I., & Yogyakarta, U. N. (2018). *Analisis Representasi Gender Dalam Film "Moxie" Ketidakadilan*.
- Lamapaha, A. M. S., Wutun, M., & Liliweri, Y. K. N. (2022). Konstruksi Realitas Sosial Tentang Diskriminasi Gender Perempuan Kepala Keluarga Dalam Film Ola Sita Inawae (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 2(1), 111–121.
- Nasruloh, M. N., & Hidayat, T. (2022). Budaya Patriarki Dalam Rumah Tangga (Pemahaman Teks Al-Qur'an Dan Kesetaraan Gender). *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 13(1), 139.
<https://doi.org/10.21043/yudisia.v13i1.14325>
- Oktavianus, P. J. (2018). Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Film Marlina Si Pembunuh Empat Babak. *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 7(2), 136–147.
<https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/1591>
- Ramadhanti, W., Firdaus, D. R. S., & Trikusumaningtias, I. (2021). Analisis Pertentangan Pandangan Antara Generasi X Dengan Generasi Milenial Tentang Budaya Populer (Studi Semiotika Roland Barthes Pada Film My Generation). *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 5(2), 118–126.
<https://doi.org/10.33751/jpsik.v5i2.4435>
- Salsabila, Nasichah, Nur Haliza, S., & Ray

- Ramadhan Husny, M. (2023). Implementasi Komunikasi Gerak Tubuh Pada Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam. *Educatioanl Journal: General And Specific Research* , 3(2), 552–559.
- Siregar, MRS. (2018). Analisis Semiotika Tubuh Perempuan Di For Him Magazine Edisi Indonesia. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*. 1(10). 99 - 107.
- Suhan, Y., Sakaria, S., Genda, A., Haris, A., Amin, A. R., & Amin, A. R. (2020). Pelabelan Masyarakat Perdesaan Terhadap Janda Muda Di Desa Sailong Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone. *Hasanuddin Journal Of Sociology*, 2(2), 145–156.
<https://doi.org/10.31947/Hjs.V2i2.12865>
- Suparna, P., Hukom, P. G., Intentilia, A. A. M., & Anjani, N. K. (2023). Analisis Semiotika Budaya Patriarki Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam [Semiotic Analysis Of Patriarchal Culture In The Novel 'Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam']. *Jurnal Semiotika*, 17(1), 62–75.
<http://journal.ubm.ac.id/>
- Wibawa, M., & Prita Natalia, R. (2021). Desember 2021 Vcode: Visual Communication Design Journal. 1(1), 1–16.
- Wibisono, A., Puspanidra, T., & Aminah, R. S. (2023). Dominasi Patriarki Dalam Bentuk Kekerasan Simbolik Pada Tayangan Sinetron Istri Kedua. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 7, 54–62.
<https://journal.unpak.ac.id/index.php/apik/article/view/7529>
<https://journal.unpak.ac.id/index.php/apik/article/viewfile/7529/4096>